

Simbolisme Cinta Ilahiah dalam Puisi “*This Marriage*” Karya Jalaluddin Rumi : Kajian Stilistika dan Tasawuf

Siti ‘Alma Sajidah Fauziyah^{1*}, Myrna Nur Sakinah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

almafauziyah279@gmail.com^{1*}, myrnaasakinah@gmail.com²

Alamat: Jln. A.H Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

Korespondensi penulis: almafauziyah279@gmail.com

Abstract. *This study analyzes Jalaluddin Rumi's poem “This Marriage” from a Sufi perspective, highlighting the spiritual dimension of marriage and divine love. Using a descriptive qualitative approach and stylistic analysis, this research explores how marriage is presented not only as a social union, but also as a path of inner purification and mystical union with God. Primary data is extracted from the translated text of the poem, while secondary sources include academic articles and works on symbolism, Sufism and the concept of love. Analysis reveals that Rumi employs spiritual metaphors such as fruit, shadow and paradise to illustrate the depth of sacred love in marriage. The notion of fana (annihilation of the ego) and baqa (spiritual perennity) is central, underlining marriage as a means to divine union (ittihad). This research contributes to a better understanding of the Sufi vision of conjugal love as a spiritual path. It is suggested that future studies include interdisciplinary analysis and other Sufi works to enrich interpretation.*

Keywords: *Divine Love, Jalaluddin Rumi, Stylistics, Sufism, Symbolism*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis puisi Jalaluddin Rumi “*This Marriage*” dari perspektif Sufi, menyoroti dimensi spiritual pernikahan dan cinta ilahi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis gaya bahasa, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pernikahan disajikan tidak hanya sebagai persatuan sosial, tetapi juga sebagai jalan pemurnian batin dan penyatuan mistik dengan Tuhan. Data primer diekstrak dari teks terjemahan puisi tersebut, sementara sumber sekunder meliputi artikel akademis dan karya-karya tentang simbolisme, tasawuf, dan konsep cinta. Analisis mengungkapkan bahwa Rumi menggunakan metafora spiritual seperti buah, bayangan, dan surga untuk menggambarkan kedalaman cinta suci dalam pernikahan. Gagasan tentang fana (pemusnahan ego) dan baqa (keabadian spiritual) merupakan hal yang utama, menggarisbawahi pernikahan sebagai sarana menuju penyatuan ilahi (ittihad). Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang visi Sufi tentang cinta suami-istri sebagai jalan spiritual. Disarankan agar penelitian di masa depan mencakup analisis interdisipliner dan karya-karya Sufi lainnya untuk memperkaya interpretasi.

Kata kunci: Cinta Ilahi, Jalaluddin Rumi, Stilistika, Tasawuf, Simbolisme

1. LATAR BELAKANG

Secara sederhana, cinta dapat dipahami sebagai perpaduan empati yang dimiliki oleh setiap individu yang tidak terbatas hanya antara pria dan wanita. Cinta juga dapat dilihat sebagai semacam bakat atau seni, seperti halnya jenis bakat lainnya, yang membutuhkan pengetahuan dan latihan agar dapat sepenuhnya terwujud. Cinta hanyalah perasaan yang menyenangkan, dan untuk benar-benar mengalaminya, seseorang harus menjalaninya. Cinta adalah kebutuhan dasar manusia yang dapat dirasakan, tumbuh, dan berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini karena cinta berfungsi sebagai fondasi untuk rasa aman dan kasih sayang (Faza & Harahap, 2020).

Dalam kehidupan manusia, mustahil untuk benar-benar lepas dari perasaan cinta, entah cinta kepada sesuatu atau cinta kepada Sang Pencipta. Hal ini karena, pada dasarnya, Tuhanlah

yang menciptakan manusia. Menurut al Ghazali dalam Abdurahman (2020), cinta adalah perasaan yang ada di dalam diri setiap orang, yang membawa kegembiraan dan kesenangan batin. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan dan kepercayaan diri, yang mendorong keinginan yang lebih dalam untuk mengetahui dan memahami Sang Pencipta, Allah SWT. Selain itu, Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa cinta kepada Allah lahir dari pemahaman yang mendalam tentang Dia. Tanpa pengetahuan, cinta tidak dapat berkembang, karena kita hanya dapat mencintai apa yang kita ketahui. Dalam hal ini, tidak ada yang lebih layak untuk dicintai selain Allah, karena Dia adalah sumber dari semua kesempurnaan sejati (Faza & Harahap, 2020).

Salah satu tokoh yang paling merepresentasikan jalan spiritual ini adalah Jalaluddin Rumi, yang juga dikenal dengan gelar Maulana, yang berarti “guru besar”. Rumi merupakan seorang cendekiawan, penyair, dan sufi dari Persia yang warisannya jauh melampaui kegiatan intelektual duniawi. Jalaluddin Rumi dihormati tidak hanya sebagai sosok terpelajar tetapi juga sebagai guru spiritual yang sangat selaras dengan esensi cinta ilahi. Sebagai seorang sufi yang dimabukkan oleh cinta kepada Ilahi dan selalu merindukan Kekasihnya, Rumi mengekspresikan kerinduannya melalui media sastra (Chindi, 2017; 5-6). Berbagai karyanya sarat dengan nilai-nilai spiritual dan ekspresi cinta yang transenden. Salah satu puisinya yang terkenal yaitu, “*This Marriage*”, mengeksplorasi cinta melalui simbolisme yang kaya. Meskipun puisi ini tampaknya berbicara tentang persatuan perkawinan, puisi ini secara luas ditafsirkan sebagai sebuah alegori untuk penyatuan jiwa dengan Tuhan, yang mencerminkan keyakinan Sufi bahwa cinta adalah jalan menuju fanā' atau pemusnahan ego di hadapan Ilahi.

Berhubungan dengan makna cinta, orang sering merasa kewalahan dalam mendefinisikannya. Dalam konteks ini, Jalaluddin Rumi berpendapat bahwa upaya pikiran atau akal untuk menjelaskan secara keseluruhan makna cinta adalah sebuah kekeliruan. Dalam karyanya *Masnawi*, Rumi menyatakan:

“Cinta tidak ada hubungannya
dengan panca indra dan enam arah
Tujuan akhirnya hanyalah daya tarik
yang dipancarkan oleh Sang kekasih”

Makna cinta tidak dapat diungkapkan atau dijelaskan dengan jelas hanya dengan kata-kata, karena deskripsi apapun tidak dapat sepenuhnya menangkap isi dari cinta yang sebenarnya. Melalui karya-karyanya, Rumi mencoba mengarahkan orang ke arah yang benar untuk memahami esensi cinta. Karena setiap orang pernah mengalami cinta dalam beberapa bentuk, Rumi berusaha untuk menyampaikan pemahaman yang benar tentang perasaan ini.

Namun, ia tidak secara eksplisit menjelaskan apa itu cinta dalam puisinya, melainkan menggunakan perumpamaan dan metafora atau simbolisme dari hal-hal yang ia lihat dan alami sendiri (Octafany, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana simbolisme cinta Ilahiah diekspresikan dalam puisi "*This Marriage*" melalui pendekatan stilistika dan tasawuf. Menurut Mick Short dalam Setyawan & Qalyubi (2022), menegaskan dalam tulisannya tentang bahasa sastra bahwa stilistika memainkan peran sentral dalam membantu menentukan makna tersembunyi yang dimaksudkan dari sebuah teks. Adapun menurut Endraswara (2011) dalam Fransori (2017), stilistika merujuk pada penggunaan gaya bahasa yang disengaja dalam sastra, yang muncul saat penulis menyampaikan gagasan mereka. Ekspresi gaya bahasa ini merupakan efek artistik yang dipengaruhi oleh perasaan batin penulis. Melalui bahasa tersebut, seorang penyair mengomunikasikan pemikiran mereka, menyusun ide dengan keindahan melalui pilihan gaya bahasa yang unik. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menyenangkan secara estetis, menghindari kebosanan, dan meningkatkan nilai keseluruhan dan kedalaman karya sastra.

Dalam konsep tasawuf, aspek *esoterik (batiniah)* Islam dan realisasi Ihsan, kesadaran akan komunikasi antara hamba dan Tuhannya sangat ditekankan. Menurut Seyyed Hossein Nasr, tasawuf adalah jalan spiritual di mana jiwa dibebaskan dari pengaruh duniawi melalui berbagai praktik spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah. Hasilnya, jiwa menjadi murni dan memancarkan akhlak yang mulia. Dalam arti yang sebenarnya, tasawuf mengingatkan manusia tentang siapa diri mereka sebenarnya. Ini berarti manusia terbangun dari "mimpi", kehidupan sehari-hari yang biasa. Jiwa, yang memiliki penilaian obyektif, membebaskan diri dari belenggu ilusi ego (Amin, 2022; 2-8).

Berdasarkan deskripsi yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan studi dalam khazanah sastra Islam, khususnya yang berkaitan dengan puisi mistik Jalaluddin Rumi. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman ilmiah di bidang stilistika dan tasawuf dan membantu pembaca untuk memahami makna spiritual yang tersembunyi dari karya sastra. Secara praktis, penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana bahasa sastra digunakan untuk mengekspresikan pengalaman transenden cinta kepada Tuhan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika berdasarkan pemikiran Mick Short, yang menekankan pentingnya analisis gaya bahasa dalam mengungkap pesan tersembunyi teks sastra. Selain itu, pendekatan sufi digunakan untuk menafsirkan makna spiritual dari puisi *This Marriage*, dengan mengacu pada pemikiran para cendekiawan terkemuka seperti Al-Ghazali

dan Seyyed Hossein Nasr, terutama yang berkaitan dengan cinta ilahi dan jalan spiritual jiwa menuju Tuhan.

2. KAJIAN TEORITIS

Dua pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah stilistika dan tasawuf. Metode stilistika berfokus pada analisis fitur-fitur linguistik dalam puisi, termasuk pilihan kata, kiasan dan ungkapan kiasan, yang bersama-sama membentuk struktur makna. Dari perspektif stilistika, bahasa dipahami tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai sistem ekspresi artistik yang membentuk pengalaman estetika dan spiritual pembaca.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Amelia et al. (2025) menekankan bahwa analisis stilistika dapat menjadi alat yang efektif untuk mengungkap simbol-simbol keagamaan yang tersembunyi dalam struktur puisi modern. Perspektif ini juga didukung oleh penelitian Rifa Salsabila et al. (2022), yang menekankan bahwa elemen-elemen stilistika seperti repetisi dan metafora memainkan peran sentral dalam konstruksi makna spiritual dalam puisi. Khususnya dalam kasus puisi sufi, seperti yang diekspresikan dalam karya-karya Jalal ad-Din Rumi, pendekatan stilistika terbukti sangat relevan. Pendekatan ini memungkinkan untuk menganalisis dan lebih memahami pesan-pesan mistik yang lebih dalam yang terungkap melalui pilihan kata yang disadari, struktur formal, dan gambaran linguistik.

Sementara itu, pendekatan sufi berfungsi untuk menafsirkan puisi sebagai ekspresi cinta spiritual. Dalam tradisi mistik tasawuf, cinta kepada Tuhan (mahabbah ilahiyah) adalah pusat dari jalan spiritual. Afandi (2016) mencatat bahwa puisi-puisi Rūmī sering menggambarkan konsep fanā' (peleburan diri dalam ketuhanan) dan baqā' (bersemayam di dalam Tuhan) dalam bentuk simbolis, misalnya melalui gambaran pernikahan dan cahaya. Analisis lebih lanjut oleh Nurhasanah (2023) melengkapi pandangan ini dengan menekankan bahwa simbol-simbol yang berulang dalam puisi Rūmī - seperti pelukan, api, atau kematian - tidak dipahami dalam arti harfiah, tetapi lebih mencerminkan kerinduan jiwa akan persatuan ilahi. Dengan cara ini, pendekatan yang berorientasi pada tasawuf membuka pemahaman yang lebih dalam tentang dimensi metafisik dan emosional dari puisi Sufi.

Berdasarkan hasil uraian di atas, pendekatan stilistika dan Sufi saling melengkapi satu sama lain. Sementara stilistika berfokus pada aspek-aspek formal seperti struktur dan desain linguistik, sufisme didedikasikan untuk menafsirkan isi batin dan spiritual dari sebuah puisi. Kedua pendekatan tersebut bersama-sama membentuk dasar metodologis untuk menganalisis simbolisme cinta ilahi sebagaimana diungkapkan dalam puisi Jalaluddin Rūmī, *This Marriage*.

Melalui kombinasi pengamatan tekstual formal dan interpretasi mistik-simbolik, makna yang lebih dalam dari puisi tersebut dapat diungkap secara keseluruhan.

3. METODE PENELITIAN

Secara umum, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dan kegunaan tertentu (Ramdhan, 2021). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) dalam Al-Putri Aulia et al. (2020), kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme* dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan dari berbagai metode), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode analisis stilistika. Menurut Ratna (2013) dalam Aulia Fitriani et al. (2023), stilistika adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan elemen estetika dan latar belakang sosialnya. Fokus analisis stilistika adalah mengkaji keindahan makna dan isi melalui penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data utama atau primer dalam penelitian ini berupa teks puisi "*This Marriage*" dalam versi terjemahan berbahasa Inggris oleh Kabir Helminski yang dikurasi dari karya Rumi. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks buku, artikel jurnal, penelitian sebelumnya, dan juga literatur teoritis yang berkaitan dengan stilistika, simbolisme, konsep cinta, dan tasawuf untuk mengungkap makna batin (*esoterik*) sebagai kerangka analisis.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang digunakan melalui teknik baca-catat. Peneliti membaca puisi "*This Marriage*" karya Jalaluddin Rumi secara cermat, kemudian mencatat data-data yang mengandung simbolisme, serta citraan cinta ilahiah dan makna tasawuf, dan menginterpretasikannya. Selain itu, dalam penelitian juga ini teknik pengumpulan data melalui kepustakaan (*library research*) dilakukan oleh peneliti guna memperkuat kerangka teori, analisis, dan rujukan dalam memahami konsep cinta dan tasawuf dalam karya sastra.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalaluddin Rumi memiliki nama lengkap Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi. Julukan “Rumi” disematkan kepadanya karena ia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Konya, sebuah wilayah yang dahulu dikenal sebagai Rum (Roma), yang berada di daerah Turki. Jalaluddin Rumi lahir di kota Balkh, yang terletak di wilayah Khurasan Afghanistan, pada tanggal 6 Rabi’ul Awwal 604 Hijriyah, yang bertepatan dengan 30 September 1207 Masehi.

Jalaluddin Rumi tidak hanya dikenal sebagai tokoh sufi terkemuka, tetapi juga sebagai ahli hukum, teolog, dan penyair terkenal pada abad ke-13. Selain itu, ia adalah seorang ahli *fiqh* yang terkemuka, ahli hukum yang mengeluarkan *fatwa*, dan salah satu guru spiritual tarekat *al-Kubrawiyyah* (pengikut Najmuddin al-Kubra). Beliau dianugerahi gelar Sultan *al-Ulama’* (Pemimpin Para Ulama), yang menurut salah satu riwayat, dianugerahkan kepadanya oleh Nabi Muhammad SAW melalui mimpi (Hendra Iriyanto, 2023). Sepanjang hidupnya, ia mengabdikan dirinya untuk mencari kebenaran agama. Banyak karyanya yang diekspresikan dalam bentuk syair dan puisi yang sangat terkait dengan tema-tema keimanan dan pengabdian kepada Tuhan (Octafany, 2021).

Sebagai tokoh sufi, teolog, dan penyair, Jalaluddin Rumi tidak hanya mengungkapkan gagasan keagamaannya melalui diskursus keilmuan, tetapi juga lewat ekspresi estetika berupa puisi-puisi yang sarat akan nilai spiritual dan simbolisme sufistik (Jannah, 2020). Banyak puisi Rumi yang secara khusus membahas tentang cinta. Rumi yakin bahwa ada potensi tersembunyi yang sangat besar di dalam diri setiap manusia, salah satunya yaitu dari sebuah kekuatan cinta. Jika kekuatan atau potensi ini dikembangkan secara serius, maka akan membawa pada kebahagiaan sejati dan wawasan spiritual yang mendalam. Cinta merupakan aspek sentral dalam pemikiran Jalaluddin Rumi, terutama dalam membahas hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam pemikiran Rumi, cinta ilahi adalah sarana utama untuk mendekati Tuhan, jauh melampaui pemikiran rasional atau praktik-praktik keagamaan eksternal. Cinta memiliki kekuatan transformatif, karena cinta dapat mengubah sebuah penderitaan menjadi kedamaian batin dan membangkitkan kerinduan yang mendalam akan yang ilahi. Jalan cinta menyucikan hati (*qalb*) dan membuat orang menyadari bahwa hanya Tuhanlah realitas yang sebenarnya, sementara segala sesuatu yang selain Tuhan hanya bersifat sementara. Melalui pengalaman *fanā’*, yaitu penyerapan diri dalam Tuhan, manusia mencapai tingkat spiritual tertinggi, di mana ego menghilang dan hanya makhluk ilahi yang tersisa. Bagi Rumi, jalan cinta tidak hanya berarti berjuang untuk mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan (*ma’rifatullāh*),

tetapi juga mengenali diri sejati sebagai makhluk spiritual yang ditakdirkan untuk bersatu dengan sumber dari segala sesuatu (Jannah, 2020).

Dalam konteks ini, pernikahan dipandang sebagai sebuah jalan cinta yang memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Ini adalah tempat di mana seseorang dapat menumbuhkan cinta sejati, membongkar ego dan menemukan cahaya ilahi dalam diri pasangannya. Hubungan antara pria dan wanita bukan hanya hubungan duniawi, tetapi sebuah jembatan menuju persatuan batin yang lebih tinggi, bukan hanya antara dua individu, tetapi antara manusia dan Sang Pencipta. Pandangan ini tercermin secara mendalam dalam puisi Rumi, yang menjadikan cinta sebagai inti dari pengalaman mistik dan hubungan antarmanusia sebagai cerminan dari kerinduan abadi akan Tuhan.

Salah satu karyanya yang cukup terkenal adalah puisi berjudul *"This Marriage"*. Meskipun secara eksplisit puisi ini berbicara tentang ikatan pernikahan, banyak penafsir melihatnya sebagai alegori dari penyatuan jiwa manusia dengan Sang Pencipta. Gaya bahasa simbolik, diksi yang sarat makna, dan kekayaan imajinasi spiritual dalam puisi ini menjadi representasi dari cinta Ilahiah sebagaimana yang dipahami dalam tradisi tasawuf.

This Marriage
 May these vows and this marriage be blessed.
 May it be sweet milk,
 this marriage, like wine and halvah.
 May this marriage offer fruit and shade
 like the date palm.
 May this marriage be full of laughter,
 our every day a day in paradise.
 May this marriage be a sign of
 compassion
 a seal of happiness here and hereafter.
 May this marriage have a fall face and a good
 name.
 an omen as welcome
 as the moon in a clear blue sky.
 I am out of words to describe
 how spirit mingles in this marriage.

Puisi di atas adalah puisi karya Jalaluddin Rumi yang telah diterjemahkan oleh Kabir Helminski dalam bahasa Inggris (Jalaluddin, 2005) yang berjudul *This Marriage*. Puisi ini menekankan pentingnya cinta dan pernikahan dalam konteks perjalanan spiritual. Pernikahan di sini tidak hanya dipahami sebagai penyatuan duniawi antara dua orang, tetapi lebih sebagai langkah yang berarti dalam perjalanan menuju kesempurnaan spiritual. Hal ini melambangkan gerakan batin jiwa menuju kesatuan yang lebih dalam dengan sang Islahi. Melalui dimensi spiritual ini, ikatan pernikahan memiliki makna transenden yang melampaui hal-hal yang murni duniawi dan menekankan persatuan dengan sang Ilahi sebagai tujuan tertinggi manusia.

Diksi dan Metafora Spiritual

Salah satu kekuatan utama dalam puisi “*This Marriage*” karya Jalaluddin Rumi terletak pada penggunaan diksi dan metafora yang sangat kental dengan nuansa spiritual. Dalam puisi ini, pemilihan kata atau diksi yang digunakan serta metafora-metafora yang disisipkan berfungsi untuk membangun Gambaran bahwa dalam pernikahan lebih dari sekadar kontrak sosial atau ikatan lahirian, melainkan sebagai peristiwa sakral yang membuka jalan penyatuan rohani.

Puisi ini dimulai dengan kata “*vows*” dan “*blessed*”. Kata “*vows*” di sini memiliki makna lebih dari sekadar janji suci antara dua manusia, melainkan ikrar di hadapan Tuhan, yang mengikat secara spiritual yang lebih dalam. Dalam ajaran Sufi, janji semacam itu merupakan ekspresi dari ketertarikan spiritual pertama, yaitu sebuah langkah menuju hubungan *batin*. Adapun kata “*blessed*” merujuk pada pernikahan yang tidak hanya didasarkan pada kesenangan fisik atau keharmonisan duniawi, melainkan pada pemenuhan spiritual yang lebih tinggi. Dalam konteks Sufi, diberkati berarti anugerah Ilahi yang tak terlihat namun efektif yang memberikan kedamaian batin dan kebahagiaan sejati.

Hal ini diikuti dengan istilah-istilah seperti “*fruit*” dan “*shade*”. Kata “*fruit*” tidak hanya melambangkan sebagai keturunan fisik, tetapi juga buah yang matang dari cinta yang mendalam, hasil spiritual dari hubungan batin. Adapun kata “*shade*” di sini melambangkan perlindungan, kenyamanan dan kedamaian. Melalui metafora ini, Rumi mengungkapkan keinginan agar pernikahan menjadi seperti pohon kurma, yaitu pohon yang menyediakan makanan (*fruit*) dan perlindungan (*shade*). Dalam hal ini, pernikahan tidak dipahami sebagai sumber kegembiraan duniawi belaka, tetapi sebagai tempat berlindung bagi jiwa.

Istilah “*paradise*” juga memiliki arti khusus. Istilah ini tidak hanya digunakan dalam arti romantis sebagai simbol pernikahan yang bahagia, tetapi dalam konteks Islam-Sufi

mengacu pada keadaan kebahagiaan spiritual tertinggi. Di sini, surga bukanlah sebuah tempat geografis, melainkan sebuah kondisi batin jiwa yang telah menyatu dengan kesatuan Ilahi.

Istilah-istilah seperti "*compassion*" dan "*seal of happiness here and hereafter*" juga muncul, menggarisbawahi kedalaman spiritual dari puisi tersebut. Diksi "*compassion*" mengacu pada sifat Ilahi, yaitu *ar-Rahman*, yang berarti Yang Maha Pengasih. Pernikahan seharusnya menjadi gambaran dari kasih sayang Ilahi ini. Sedangkan "*seal of happiness here and hereafter*" mengungkapkan harapan bahwa pernikahan tidak hanya membawa kebahagiaan duniawi tetapi juga kebahagiaan abadi, yaitu kebahagiaan sempurna yang melampaui dunia ini.

Ungkapan penting lainnya adalah "*a fall face and a good name*". jika dibaca sekilas, ungkapan ini mungkin tampak seperti pujian biasa. Namun, dalam simbolisme Sufi, ungkapan "*a fall face*" melambangkan pancaran cahaya Ilahi dalam diri seseorang. Adapun ungkapan "*a good name*" di sini melambangkan tingkatan spiritual atau pengakuan seseorang di hadapan Tuhan. Dan terakhir ada diksi "*spirit*" dan frasa "*spirit mingles*", yang menjadi klimaks spiritual dalam puisi ini. Diksi dan frasa ini bukan lagi sekadar pernikahan, melainkan penyatuan jiwa. Kata *spirit* dalam puisi ini mengacu pada unsur rohani manusia yang tertanam dalam diri kita. Sedangkan dalam *spirit mingles*, yang secara lengkap *spirit mingles in this marriage*, menyatakan bahwa cinta sejati, cinta suci, tidak dapat lagi dijelaskan hanya oleh bahasa. Ia hanya dapat dirasakan oleh jiwa yang terbuka.

Metafora ini menjadi sangat jelas ketika Rumi membandingkan pernikahan dengan berbagai hal yang manis dan menyenangkan seperti "*sweet milk*", "*wine*", dan "*halvah*". Dalam konteks duniawi, elemen-elemen ini mewakili kenikmatan sensual. Namun, dalam konteks spiritual, terutama dalam tradisi puisi Sufi, metafora seperti anggur atau madu sering kali berfungsi sebagai ungkapan keadaan mistik ekstasi, yaitu kemabukan cinta Ilahi yang mengangkat jiwa dari belenggu dunia material. Di sini, anggur atau *wine* bukanlah simbol kemabukan yang negatif, tetapi sebuah gambaran kegembiraan dan sukacita yang mendalam yang dirasakan jiwa ketika mengalami kehadiran sang Ilahi. Jadi, ketika Rumi membandingkan pernikahan dengan "*wine*" atau "*halvah*", ia mengacu pada persatuan yang menghasilkan kebahagiaan spiritual yang halus, yaitu sebuah sukacita yang menyentuh inti keberadaan manusia.

Salah satu bait yang paling menyentuh hati dalam puisi ini adalah: "*May this marriage be full of laughter, our every day a day in paradise.*" Dalam bait ini, kata "*paradise*" memiliki makna sentral. Menurut Rumi, pernikahan yang terpenuhi seharusnya tidak hanya memberikan kegembiraan sesaat, tetapi juga dapat membawa jiwa ke dalam suatu keadaan yang menyerupai

surga, yaitu penuh dengan kedamaian batin, keindahan dan kebahagiaan yang tidak bergantung pada keadaan eksternal. Dalam ajaran Sufi, surga dipahami bukan sebagai tempat fisik dan lebih sebagai kondisi batin jiwa yang selaras dengan ketuhanan. Dalam ajaran Sufi, surga bukanlah sebuah tempat fisik, melainkan sebuah kondisi batin jiwa yang telah selaras dengan sang Ilahi. Oleh karena itu, pernikahan yang bahagia tidak hanya menjadi sumber kegembiraan duniawi, tetapi juga merupakan jalan menuju pemurnian spiritual dan peningkatan jiwa menuju kedekatan sang Ilahi.

Citraan Cinta Ilahi

Dalam puisinya, yaitu “*This Marriage*”, Jalaluddin Rumi menggambarkan bahwa cinta tidak hanya sebagai pengalaman emosional antara dua orang, melainkan sebagai perjalanan spiritual menuju sang Ilahi atau Tuhan. Dalam puisi ini, pernikahan melambangkan penyatuan jiwa, dan cinta ilahi dimanifestasikan melalui gambaran yang halus namun penuh makna.

Dari baris pembuka, puisi ini dibuka dengan citra religius dan sakral melalui kata-kata seperti “*vows*” dan “*blessed*” yang tidak hanya menyinggung tentang komitmen duniawi antara dua orang manusia, melainkan perjanjian spiritual di hadapan Tuhan. Gambaran-gambaran ini menekankan bahwa cinta sejati, terutama dalam pernikahan, memiliki dimensi Ilahi, yang artinya bukan hanya hubungan fisik, tetapi juga ikatan yang melibatkan jiwa dan nilai-nilai sakral.

Salah satu gambaran yang paling kuat dalam puisi ini adalah, penggambaran pernikahan sebagai pohon kurma yang menghasilkan “*fruit*” dan “*shade*”. Pohon tersebut melambangkan pertumbuhan spiritual, di mana cinta sejati menghasilkan “buah” seperti kebijaksanaan, keturunan yang diberkati, dan kedamaian batin. Keteduhan pohon melambangkan keamanan dan perlindungan yang lahir dari cinta yang didasarkan pada nilai-nilai ilahi. Gambar ini menampilkan cinta sebagai sumber ketenangan dan kesinambungan hidup, bukan hanya emosi yang lewat.

Rumi juga menggunakan kata “*paradise*” sebagai bentuk kebahagiaan tertinggi dalam pernikahan. Kata ini tidak hanya merujuk pada surga fisik, tetapi juga pada kondisi pencerahan batin, di mana jiwa merasa damai karena kedekatannya dengan Tuhan. Dalam konteks tasawuf, surga adalah kondisi spiritual ketika seseorang telah menyatu dengan cinta Ilahi. Dengan demikian, pernikahan yang ideal menurut Rumi adalah pernikahan yang menciptakan surga dalam jiwa keduanya, lebih dari sekadar penampilan romantis.

Kemudian, digambarkan juga tentang “*compassion*” dan “*seal of happiness here and hereafter*”. Kasih sayang adalah salah satu sifat Tuhan, yaitu *Ar-Rahman*, dan melalui cinta,

manusia diharapkan dapat meniru salah satu sifat sang Ilahi ini. Pernikahan yang ideal tidak hanya membawa kebahagiaan di dunia, tetapi juga di akhirat. Artinya, cinta Ilahi adalah cinta yang lengkap-melampaui ruang dan waktu, yang meliputi duniawi dan ukhrawi.

Sorotan dari gambaran cinta Ilahi dalam puisi ini adalah dalam frasa “*spirit mingles*”. Gambaran ini tidak hanya mewakili penyatuan fisik, tetapi penggabungan dan peleburan dua jiwa. Dalam ajaran Sufisme, hal ini ditafsirkan sebagai proses fana atau pemusnahan ego dan penyatuan dengan kebenaran Ilahi. Cinta sejati, menurut Rumi, tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, karena sejatinya cinta sejati hanya dapat dirasakan oleh jiwa yang terbuka yang telah menempuh jalan spiritual. Ketika dua roh menyatu dalam cinta, di situlah letak makna yang lebih dalam dari pernikahan yang diberkati.

Melalui semua gambaran ini, Rumi menyajikan cinta sebagai pengalaman Ilahi yang penuh dengan nilai spiritual, lebih dari sekadar hubungan emosional antara dua orang. Dengan demikian, Pernikahan ini menjadi sebuah doa, harapan, dan undangan untuk menjadikan pernikahan sebagai jalan menuju Tuhan, dan cinta sebagai jembatan yang menyatukan manusia dengan esensi eksistensi.

Makna Tasawuf

Dalam dunia tasawuf atau mistisisme Islam, pernikahan dipahami bukan hanya sebagai kontrak sosial atau pemenuhan kebutuhan biologis antara dua orang, tetapi sebagai perjalanan spiritual yang mendalam. Dari perspektif sufi ini, pernikahan menjadi tempat pelatihan jiwa, ruang di mana kedua individu saling menempa diri, meleburkan ego, dan belajar untuk mencintai dengan cara yang sama seperti Tuhan mencintai hamba-hamba-Nya: tanpa pamrih, dengan kasih sayang yang tak terbatas, dan kesabaran yang tak terbatas.

Rumi, salah satu referensi besar pemikiran Sufi klasik, tidak hanya memahami cinta sebagai emosi atau dorongan manusia biasa, tetapi sebagai energi Ilahi yang mendorong semua ciptaan menuju asal-usulnya yang tertinggi, yaitu Tuhan. Baginya, cinta adalah nafas kehidupan, dan pernikahan merupakan salah satu cara termulia untuk mewujudkan cinta ini dalam kehidupan sehari-hari (Nafiudin, 2024). Melalui ikatan pernikahan, manusia belajar untuk memusnahkan ego (*fanā'*), memupuk kesabaran dan mempraktikkan cinta yang tulus, hingga mereka mencapai kondisi *baqā'*, yaitu kehidupan spiritual yang terus menerus dan berkelanjutan dalam kesadaran akan ketuhanan.

Dengan demikian, dari sudut pandang tasawuf, pernikahan jauh melampaui urusan duniawi. Pernikahan menjadi sebuah proses penyucian hati (*tazkiyat an-nafs*), sebuah sarana

untuk mencapai penyatuan mistik (*ittihād*) antara manusia dengan Penciptanya, dan sebuah cara yang esensial untuk menopang jalan spiritual menuju kehadiran Ilahi yang paling sejati.

Dalam karya-karyanya, Rumi menyampaikan pandangan bahwa dunia hanya dapat benar-benar dipahami melalui cinta - dan tidak hanya melalui kerja fisik. Puisi-puisinya memperjelas bahwa mengenali ciptaan ilahi akan membawa kita memahami lebih dalam tentang Tuhan, yang pada akhirnya akan memperdalam cinta kepada-Nya. Pemeriksaan alam semesta dan pencarian makna di baliknya mengungkapkan bahwa keteraturan dan keindahan dunia adalah manifestasi dari kemahakuasaan ilahi - karena Tuhan adalah esensi dari semua makhluk. Sebagian besar karya puitis Rumi didedikasikan untuk cinta, yang dapat dianggap sebagai tema sentral dari doktrin spiritualnya. Bagi Rumi, cinta bukanlah sekadar pengetahuan intelektual, tetapi sebuah pengalaman spiritual. Cinta menentang representasi linguistik yang lengkap dan hanya dapat benar-benar dipahami melalui pengalaman pribadi. Meskipun cinta dapat dibicarakan secara panjang lebar, Rumi menekankan bahwa sifat sejatinya tidak dapat diekspresikan melalui bahasa (Taufiqurrahman et al., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam puisi “*This Marriage*” karya Jalaluddin Rumi, menunjukkan bahwa pernikahan lebih dari sekadar hubungan sosial atau biologis antara dua orang. Sebaliknya, dalam perspektif mistis Sufisme, ini merupakan jalan spiritual penting yang melambangkan penyatuan jiwa dan menyertai perjalanan spiritual menuju Tuhan. Rumi menggunakan banyak metafora religius dan spiritual dalam puisinya untuk menggambarkan bahwa cinta sejati bukan hanya sekadar perasaan emosional, tetapi juga kekuatan Ilahi yang memurnikan hati manusia dan menuntun pada persatuan dengan Sang Pencipta. Pernikahan dipahami sebagai sebuah perjanjian suci yang tidak hanya membentuk kehidupan di dunia ini, tetapi juga memperkuat hubungan dengan akhirat dengan menumbuhkan cinta, kasih sayang dan kesabaran spiritual. Melalui proses seperti melepaskan ego (*fanā'*) dan berjuang untuk eksistensi spiritual yang konstan (*baqā'*), pernikahan menjadi sarana untuk meningkatkan diri dan jembatan yang menghubungkan jiwa manusia dengan realitas ilahi (*ittihād*).

Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas bahwa tema pernikahan dalam karya Rumi bukan hanya sebuah hubungan interpersonal, tetapi di atas semua itu adalah sebuah metafora untuk transformasi spiritual batin dan pencarian kebenaran tertinggi. Cinta, seperti yang digambarkan dalam “Pernikahan Ini”, adalah kehadiran ilahi yang hidup yang meresap ke dalam semua tingkatan eksistensi manusia dan menuntun manusia menuju kesatuan tertinggi dengan Tuhan. Sebagai tambahan, penelitian ini memiliki kekurangan berupa hanya fokus

dalam membahas satu karya. Disarankan agar penelitian-penelitian selanjutnya dapat berfokus pada analisis yang lebih luas terhadap karya-karya Rumi dan puisi-puisi dari penulis-penulis sufi lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek spiritual dari cinta dan pernikahan. Selain itu, disarankan untuk menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti dari perspektif psikologis dan sosiologis, untuk lebih memahami makna tasawuf dalam konteks sosial dan masyarakat kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurahman, L. (2020). *Konsep psikologi cinta Jalaludin Rumi* (Vol. 2507, Issue February).
- Afandi, Z. (2016). Nilai-nilai kemanusiaan dalam puisi sufistik Al-Rumi. *Analisis*, XVI(2), 125–144.
- Al-Putri Aulia, Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4743, 111.
- Amelia, S., Hermawan, M. A., & Yogyakarta, U. N. (2025). Kajian stilistika puisi “Kepada Hawa” karya Aan Mansyur dan pemanfaatannya sebagai materi ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2025.5.1.1-14>
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu tasawuf*. Amzah.
- Aulia Fitriani, D. S., Linggi, A. D., Masyita, D., Sekar Tandjung, A. R., Dewangga, A., & Nurhayati, E. (2023). Analisis stilistika pada lirik lagu “Asmalibrasi” Soegi Bornean. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(12), 768–774. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i12.830>
- Chindi, A. (2017). *Jejak langkah sang sufi Jalaluddin Rumi*. Anak Hebat Indonesia.
- Faza, A. M., & Harahap, R. (2020). Mahabbah menurut sufisme dan cinta kasih menurut Bible. *Jurnal Pemikiran Islam dan Perbandingan Agama*, 3, 70–82.
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi Kepada Peminta-Minta karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Hendra Iriyanto. (2023). Pemikiran pendidikan cinta perspektif Jalaluddin Rumi. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.2>
- Jalaluddin, R. (2005). *The Rumi collection* (H. Kabir, Ed.; cetak ulang). Shambhala Publications.
- Jannah, M. (2020). Teologi sufi: Kajian atas mistisisme cinta Jalaluddin Rumi. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 37–52. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2271>

- Nafiudin, M. A. (2024). Konstruksi cinta ilahi Jalaluddin Rumi. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.864>
- Nurhasanah, E. (2023). Analisis semiotik puisi “Kematian dan Makam Mistik” karya Jalaluddin Rumi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i1.279>
- Octafany, A. (2021). Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 20(2), 215–231. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.2053>
- Ramdhan, D. M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rifa Salsabila, Putri Mayang, & Sri Silfiani. (2022). Nilai estetis pada puisi “Meditasi Waktu” karya Heri Isnaini dengan pendekatan stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 60–65. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.137>
- Setyawan, M. Y., & Qalyubi, S. (2022). ‘Ilm al-Uslūb dan hubungannya dengan ilmu-ilmu lain: Pengantar stilistika Arab. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 6(1), 36–48. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.36-48>
- Taufiqurrahman, Putri, E. W., & Pratama, D. R. (2024). Exploring Jalaluddin Rumi’s hermeneutic of love, patience, and destiny in relation to the meaning of life. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(2), 211–224. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no2.14>